

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya seni dan merupakan bagian yang dekat dengan suatu masyarakat. Permasalahan seputar masyarakat yang tertuang dalam sastra, tidak terlepas dari kebudayaan yang melatarbelakanginya (Ratna, 2005: 23). Faruk (1994: 1) mengatakan bahwa terkadang mengutamakan perilaku kehidupan di sekelilingnya sebagai bahan untuk membangun karyanya, baik secara realitas maupun simbolik. Dapat diartikan bahwa suatu karya lahir dikarenakan karya tersebut merupakan simbol kehidupan dan realitas. Sejalan dengan pandangan Taum, karya sastra tidak sekedar struktur yang mewakili individu, melainkan struktur yang mewakili pandangan dunia pengarang atau sebagai wakil golongan suatu masyarakat (Taum, 1997: 40).

Karya sastra tidak berangkat dari kekosongan semata. Karya sastra lahir dengan menghadirkan banyak makna dengan berbagai pemaknaan. Karya sastra seperti novel banyak menghadirkan tanda-tanda bermakna. Mengenai hubungan antara karya sastra dan tanda, Van Zoest (1993: 61) mengatakan bahwa teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya: bagi pembaca, teks sastra ini menggantikan sesuatu yang lain, yakni kenyataan yang dipanggil, yang fiksional. Hal yang sama diungkapkan

oleh Ratna (2009: 112), bahwa sastra dalam bentuk karya atau naskah mengandung makna tanda-tanda, sesuatu yang lain yang diwakilinya, sebagai tanda-tanda nonverbal. Ratna berpendapat teks sastra secara keseluruhan terdiri atas ciri-ciri tersebut, seperti contoh kota Jakarta dalam sebuah novel, misalnya, tidak secara keseluruhan menunjuk pada ibu kota Negara Indonesia. Sebagai tanda sesuatu yang lain yang diwakilinya, di antaranya: simbol kekuasaan, korupsi, hegemoni, prostitusi dan sebagainya. Makna tanda-tanda bukanlah milik dirinya sendiri, tetapi berasal dari konteks di mana ia diciptakan dan di mana ia tertanam (Ratna, 2009: 117).

Sampai pada saat sekarang ini sastra Indonesia tidak lepas dari gejala atau fenomena budaya dan masa lalu suatu kelompok masyarakat tertentu, yang kemudian dituangkan dan menjadi sebuah gagasan dalam membangun karya sastra genre prosa seperti novel. Beragam fenomena budaya tersebut sering dijadikan dasar tolak penciptaan suatu karya sastra seperti novel. Novel sebagai salah satu media untuk menyampaikan aspirasi dengan media bahasa menarik untuk dilakukan penelitian. Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri merupakan novel yang menghadirkan tanda-tanda yang bermakna dan menghadirkan fenomena budaya atau mewakili golongan suatu masyarakat.

Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* (selanjutnya akan disingkat dengan novel ATMC) bercerita tentang fenomena budaya yang ada di Minangkabau, yaitu tentang adat tradisi dalam masyarakat Pariaman.

Novel ATMC menggambarkan latar satu daerah yang ada di Sumatera Barat yakni Pariaman. Daerah ini terutama terkait masalah tradisi, diceritakan masih kuat dengan adat tradisinya dalam hal perkawinan. Pariaman digambarkan terkenal dengan adat dan tradisi perkawinan *bajapuik*, dengan mensyaratkan benda bernilai ekonomis yang disebut sebagai *uang jamputan*.

Uang jamputan merupakan uang atau benda bernilai ekonomis yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebagai persyaratan dalam perkawinan dan dikembalikan lagi pada pihak perempuan saat acara *manjalang mintuo*. Tradisi *Uang jamputan* di Pariaman hadir karena sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau memosisikan suami sebagai *urang sumando* atau orang yang datang dalam keluarga istri. Oleh karena itu untuk menghormati posisi laki-laki (suami), ibarat pepatah “*datang karano dipanggia, tibo karano dianta*” (datang karena dipanggil, tiba karena diantar), masyarakat mewujudkannya dalam bentuk prosesi *bajapuik* dalam perkawinan, yang melibatkan barang-barang yang bernilai, seperti emas atau uang (sjarifoedin, 2011: 477). Proses *bajapuik* atau menjemput laki-laki dengan melibatkan uang atau benda bernilai ekonomis inilah yang disebut sebagai tradisi *uang jemputan (japuik)*, pada adat perkawinan masyarakat Pariaman.

Novel ATMC juga menceritakan tugas seorang *Mamak* atau *mamak rumah* (saudara laki-laki kandung ibu) yang bertanggung jawab besar dalam

mencarikan jodoh untuk *kemenakannya*, sama besarnya dengan tanggung jawab membesarkan anak kandungnua sendiri. Sesuai dengan pepatah Minang “*anak dipangku kamanakan dibimbiang*”. Karna merupakan sesuatu yang memalukan jika ada wanita minang yang sudah usia menikah tapi belum juga menikah seperti istilah “*gaduh gadang indak balaki*”.

ATMC juga menggambarkan betapa pentingnya tugas dan peran seorang ibu terhadap masa depan anak-anaknya seperti masalah perjodohan. Memilih dan mencarikannya jodoh hingga menetapkan *uang jemputan*. semua itu merupakan tanggung jawab seorang ibu. Peran seorang ayah tidak begitu penting dalam masalah perjodohan anak-anaknya karena posisinya sebagai *urang sumando* atau orang datang dalam lingkungan keluarga istri.

Wanita Minang mewarisi watak *bundo kanduang*, di dalam novel diceritakan tokoh Suci merupakan wanita yang memiliki watak kepemimpinan, mandiri dan bijak seperti *Bundo Kanduang*, seorang pemimpin di sebuah istana terkenal yang bernama *Istana Pagaruyuang*.

Navis juga mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat Minangkabau tidak mengenal adanya mas kawin atau semacamnya, karena perkawinan merupakan suatu perikatan antara dua kerabat dari pada perjodohan antara dua jenis kelamin, ada juga mahar yang melambangkan hukum islam (Navis, 1984: 200).

Di Padang Pariaman juga memiliki sistem pernikahan yang berbeda dengan daerah lainnya, baik di luar pernikahan yang umumnya dilakukan di

luar kebudayaan Minangkabau. Di daerah yang berbeda di luar Padang Pariaman juga terdapat perbedaan antar kebudayaan. Hal ini dikenal dengan *adat salingka nagari*. Di Padang Pariaman sendiri, Untuk menjemput marapulai laki-laki harus dihargai dengan syarat *Uang Jamputan*. Adat memberikan *uang jamputan* kini masih berlaku di wilayah pantai barat, terutama di seluruh Kabupaten Padang Pariaman, termasuk di daerah Padang. *Uang jamputan* diberlakukan tidak hanya untuk laki-laki yang mempunyai darah bangsawan seperti gelar adat, tapi sekarang juga diberlakukan untuk semua lapisan masyarakat, terlebih lagi yang bergelar sarjana. Besarnya *uang jamputan* bukan lagi dinilai dengan emas, bisa berupa benda selain emas (Navis, 1984: 200-201).

Bahasa sastra sebagai sistem model kedua, sebagaimana pendapat Lotmann (dalam Ratna, 2009: 111), terdiri dari metafora, konotasi, dan ciri-ciri penafsiran ganda lainnya, bukanlah bahasa biasa, melainkan sistem komunikasi yang telah sarat dengan pesan kebudayaan. Menurut Ratna bahasa sastra adalah kebudayaan itu sendiri. Sastra dalam bentuk karya atau naskah juga mengandung makna tanda-tanda. Selain itu Ratna juga mengatakan bahwa tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Oleh karena itu, penelitian terhadap novel ATMC menjadi perlu dalam usaha atau upaya untuk melakukan pemahaman terhadap tanda-tanda yang terdapat di dalam novel tersebut. Tanda-tanda itu hanya dapat

dibuktikan dan ditafsirkan maknanya dengan menggunakan perspektif teori Semiotik. Oleh sebab itu penelitian terhadap novel ATMC menjadi menarik untuk diteliti secara Semiotik.

Novel ATMC sarat akan tanda. Cerita dikemas sedemikian rupa agar menarik, menggambarkan kehidupan masyarakat masa kini dan menghadirkan seputar permasalahan hidup dan kehidupan, Secara tidak langsung pembaca akan terbawa dalam suasana kehidupan Minangkabau. Novel ATMC menarik untuk dikaji dengan mengungkap latar budaya Minangkabau. Oleh karena itu novel ATMC karya Desni Intan Suri terasa menarik penulis untuk menjadikan objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya:

1. Persoalan-persoalan apa saja yang berasal dari tradisi perkawinan yang ada dalam novel ATMC?
2. Apa sajakah penanda yang ada dalam novel ATMC.
3. Apa makna tanda yang ada dalam novel ATMC.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan persoalan-persoalan yang berasal dari tradisi perkawinan yang ada di di dalam novel ATMC.

2. Menjelaskan penanda yang ada dalam novel ATMC.
3. Menjelaskan makna tanda yang ada novel ATMC.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara keilmuan penelitian ini dapat mengembangkan kajian di bidang ilmu sastra, khususnya di bidang semiotik.
2. Secara umum penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memudahkan penelitian lanjutan.
3. Memberikan kontribusi sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat umum dan khususnya untuk masyarakat Padang Pariaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* merupakan karya Desni Intan Suri yang pertama diterbitkan pada maret 2012. Satu penelitian yang membahas novel ini yakni: “Kebudayaan Sosial Dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*” oleh Desi Susanti. Jurnal penelitian ini berisi tentang hambatan kebudayaan yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan yaitu meliputi, masalah garis keturunan, filosofi matriarkat, kedudukan mamak, upacara adat, status perempuan, uang jamputan, kedudukan suami. Hambatan budaya yang berkaitan dengan persepsi pandangan yang meliputi adat istiadat, bisnis, emansipasi wanita, pendidikan dan mitos. Hambatan budaya yang berkaitan dengan psikologis atau kejiwaan yang meliputi

perjodohan dan adat istiadat. Penelitian menggunakan teori kebudayaan sosial dan hanya menggambarkan tentang bagaimana bentuk kebudayaan.

Skripsi Nia Azda Oktavia (2011) “Tradisi *Uang Jemputan* dan *Uang Hilang* di Pariaman dalam Novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Penulis menggambarkan tentang bagaimana *uang jemputan* dan *uang hilang* di Padang Pariaman yang ada di dalam novel. Penulis juga menjelaskan tentang pentingnya peran mamak dalam perundingan mengenai kesepakatan tentang *uang jemputan* dan *uang hilang* antara dua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan.

Makna Tanda Dalam Skenario *Sabai Nan Aluih* Karya Sutan Sati (Tinjauan Semiotik), Skripsi Afni Dewita, Tahun 1997. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Charles Sander Peirce. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya tiga tanda yang dijumpai dalam skenario Sabai Nan Aluih, tanda moral, tanda sosial, dan tanda adat, dan Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sabai Nan Aluih seorang perempuan yang halus budi dan rupawan tapi mempunyai ketegasan.

Hikayat Sultan Ibrahim Ibnu Adham Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik” (tesis) oleh Danang Susena (2000) Universitas Gajah Mada. Penelitian ini menggunakan teori filologi modern dengan cara kerja transliterasi, teori semiotik dengan pembacaan heuristik, dan hermeneutik, identifikasi, matriks, model, dan pengamatan terhadap hipogram baik potensial maupun aktual. Kesimpulan penelitian ini adalah HSIIA sebagai

karya sastra melayu lama memiliki kelayakan sebagai objek kajian filologi modern. Signifikasi teks HSIIA adalah kehidupan spiritual Sultan Ibrahim. Sultan Ibrahim sebagai seorang petapa mencari kesempurnaan batin dan jiwa dengan mengasingkan diri dari keramaian (meninggalkan rakyat dan kerajaan), menyendiri ditempat sunyi (berjalan di Masjidil Haram seorang diri), meninggalkan jabatan dan kekuasaan (menanggalkan mahkota raja), meninggalkan kemewahan (meninggalkan istana), meninggalkan kegembiraan keluarga (meninggalkan istri dan anak), dan semata beribadah mendekati diri pada Tuhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan secara ilmiah dalam bentuk skripsi, dan tesis di atas, sejauh penelusuran dan pengamatan penulis belum ada yang meneliti novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* dengan tinjauan Semiotik.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Semiotik

Semiotik adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda seperti sistem tanda dan proses tanda yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest 1993: 1). Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda (Sudjiman dan Zoest, 1992).

Walaupun dua ribu tahun yang lalu para ahli filsafat Yunani sesekali sudah memikirkan fungsi tanda di dalam filsafat Yunani abad pertengahan pengertian serta penggunaan tanda telah disinggung-singgung, istilah semiotika sendiri baru digunakan pada abad XVIII oleh Lambert-seorang ahli filsafat Jerman. Orang baru memikirkan secara sistematis tentang penggunaan tanda dan ramai membahas dalam abad XX ini.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2006: 87).

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz (dalam Ratna, 2009 : 97) semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Ratna menyampaikan secara lebih luas, sebagai

teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan intepetasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.

Analisis semiotika modern diawali oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Peirce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, dan bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*signified*) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik. Sedangkan bagi Peirce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks dan simbol (Hodge dan Kress, 1999: 11).

1.6.2 Ferdinand de Saussure

Menurut Saussure semiotik adalah ilmu tentang tanda yang ada dalam kehidupan masyarakat (Saussure, 1974 dalam Hodge dan Kress, 1999: 1). Segala sesuatu dalam budaya dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi yang tidak bisa dilepaskan dari tanda yang diorganisir dalam suatu bahasa verbal yang pada umumnya dikaitkan dengan bidang-bidang lainnya seperti studi psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah, filsafat, linguistik, sastra, seni film. Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda.

Ferdinand de Saussure secara umum diakui sebagai tokoh yang meletakkan dasar ilmu bahasa modern. Dalam *Cours de Linguistik Generale* yang diterbitkan oleh murid-muridnya (1916) setelah De Saussure meninggal, diuraikan dengan panjang-lebar bahwa bahasa adalah sistem tanda; dan tanda merupakan kesatuan antara dua yang tak terpisahkan satu sama lain: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); *Signifier* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, padahal *signified* adalah aspek kemaknaan atau konseptual; tetapi *signifier* tidak identik dengan bunyi dan *signified* bukanlah *denotatum*, jadi hal atau benda dalam kenyataan yang diacu oleh tanda itu; secara kongkrit tanda “burung” tidak sama dengan bunyi fisik dan tidak pula dengan binatang dalam kenyataan. Dapat dikatakan bahwa aspek tanda dilaksanakan lewat bentuk bunyi fisik, sedangkan sebagai tanda kata “burung” dapat dipakai untuk mengacu pada suatu dalam kenyataan; tanda memang terdiri dari aspek formal dan konseptual yang merupakan dwitunggal, tetapi kedua aspek itu mempunyai status mandiri terhadap bunyi nyata dan benda atau gejala dalam kenyataan; fungsinya sebagai tanda berdasarkan konvensi sosial (Sudjiman dan Zoest, 1992: 55).

Saussure (dalam Teeuw, 1984: 44) membicarakan beberapa aspek tanda khas: tanda adalah arbitrer, konvensional dan sistematis. Arbitrer berarti bahwa dalam urutan bunyi *b-u-r-u-n-g* itu sendiri tidak ada alasan atau motif untuk menghubungkannya dengan binatang yang dapat terbang. Kombinasi tertentu antara aspek formal dan konseptual sebenarnya berdasarkan konvensi

yang berlaku antara anggota masyarakat bahasa tertentu; yang disebut *burung* oleh orang Indonesia, disebut *bird* oleh orang yang berbahasa Inggris, dan *vogel* oleh orang belanda, dan seterusnya.

Objek menurut Saussure disebut “referent”. Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*), dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah menurut Saussure, “*signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas” (Sobur, 2006: 53). Menurut Saussure dalam semiotik terdapat dua istilah yang tidak dapat di pisahkan yaitu; penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*). Penanda dapat dilihat dari bentuk atau wujud fisik dari teks karya sastra, sedangkan petanda dapat dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam teks karya sastra tersebut (Ratna, 2009: 112). Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*) berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Bahasa sebelum digunakan penulis sudah merupakan sistem tanda. Sistem semiotik, setiap tanda, unsur bahasa itu mempunyai arti tertentu, yang

secara konvensi disetujui, harus diterima oleh anggota masyarakat, dan yang mengikat mereka, tidak hanya dalam artian bahwa tanda itu merupakan berian, tetapi yang lebih penting lagi: di dalam sistem tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sukar sekali kita hindari, sebab perlengkapan itu merupakan dasar pemahaman dunia nyata. Orang tak dapat menjelaskan mengapa “kursi” disebut kursi dan bukannya pohon (Sudjiman dan Zoest, 1992: 60).

Hadirnya tanda dalam karya sastra mengakibatkan karya sastra sebagai sarana penyampai aspirasi yang berbeda, untuk pemahaman yang sesuai dan tepat. Aspek tanda yang hadir di dalam karya perlu perhatian melalui pendekatan semiotik. Ilmu pengetahuan yang bertugas untuk meneliti berbagai sistem tanda yang oleh Saussure disebut semiologi. Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum, ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, paling tidak memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat *linear* dan *arbitrer*. Yang terpenting dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa merupakan sistem tanda (*sign*). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur

mentalistik. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa di dalam tanda terungkap citra bunyi dan konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi mata uang (Sudjiman dan Zoest, 1992: 59).

Dalam tanda terungkap citra bunyi dan konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (*arbitrer*), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. *Arbitrer* dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Saussure, 1996 dalam Sobur 2006: 32). Menurut Saussure prinsip kearbiteran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar *arbitrer*, tetapi ada juga yang relatif. Kearbiteran bahasa sifatnya bergradasi. Di samping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotifasi, yang relative *non-arbitrer*. Hubungan antara *signified* dan *signifier* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilih bunyi-bunyian atau pilihan yang mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signified* dan *signifier* harus dipelajari yang berasal ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan.

Sedangkan Zoest (1993: 14), mengatakan ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak si penerima. Tanda merupakan gejala yang dapat diserap antara *signifier* (penanda) dengan apa

yang ditandai *signified* (petanda). Menurut Nurgiyanto (1995: 45) di dalam sebuah karya sastra tidak saja *signifier* menyorankan pada *signified*, melainkan juga *signified* menyorankan pada *signified-signified* yang lain.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2005: 4), mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menggunakan dan mengumpulkan kata-kata tertulis dan kajian kepustakaan. Adapun teknik yang dilakukan adalah:

Mengumpulkan data, yaitu melakukan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan tulisan-tulisan mengenai objek penelitian yang berkaitan dengan karya dan teori yang akan digunakan. Kemudian membaca secara cermat dan teliti novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*, dan melanjutkan dengan mencari referensi teoritis yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data hanya berkaitan dengan tanda: penanda, petanda yang ada di dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*. Klasifikasi data dilakukan dengan mengkategorikan masing-masing data. Data diklasifikasikan berdasarkan dikotomi tanda yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure

yakni tentang penanda dan petanda. Analisis data dengan menggunakan teori semiotik.

